

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya Melalui Teknik Diskusi Pola Piramida

Firdaus^{1*)}, Femi Earnestly²⁾, Lena Sastri³⁾ Allen Christy⁴⁾

^{1*)}Universitas Mercubaktijaya, Padang, Indonesia, firdausdahniur@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, femiearnestly@gmail.com

³⁾Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia, lenasastri@uinbukittinggi.ac.id

⁴⁾Sekolah Tinggi Teknologi Industri Padang, Padang, Indonesia, allenchristy086@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris bagi mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya merupakan bagian yang penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya Lewat Teknik Diskusi Pola Piramida dalam aspek bahasa pemahaman, kelancaran dan pengucapan. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Mercubaktijaya pada prodi Speech Therapy sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas yaitu melakukan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan dilakukan dengan dua siklus. Hasil tes pada masing-masing siklus dianalisa dengan deskriptif kuantitatif. Hasil pre-test pada pemahaman, kelancaran dan pengucapan adalah 1,7,1,6 dan 1,77 sedangkan pada hasil post-test siklus I adalah 2,23, 2,47 dan 2,67. Terjadi peningkatan pada post-test siklus II dengan hasil 3,13, 3,33, 3,40. Peningkatan terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini dan membuktikan bahwa teknik diskusi pola piramid memberikan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya

Kata Kunci: *Berbicara, Mahasiswa Terapi Wicara, Teknik diskusi, Pola Piramida*

Abstract

The ability to speak in English for Speech Therapy students at Mercubaktijaya University become an important part. The purpose of this study is to see the extent to which the English speaking skills of Speech Therapy students of Mercubaktijaya University through the Pyramid Pattern Discussion Technique in the aspects of language comprehension, fluency and pronunciation. The subject of the study was 30 students of Mercubaktijaya University in the Speech Therapy study program. This research was carried out with classroom action research, namely planning, action, observation and reflection. The implementation was carried out in two cycles. The test results in each cycle were analyzed by quantitative descriptive. The pre-test results on comprehension, fluency and pronunciation were 1,7,1,6 and 1.77 while the results of the first cycle post-test were 2.23, 2.47 and 2.67. There was an increase in the post-test cycle II with results of 3.13, 3.33, 3.40. The improvement occurred in the implementation of this study and proved that the pyramid pattern discussion technique provided an increase in the speaking ability of Speech Therapy students of Mercubaktijaya University

Keywords: *Speaking, Speech Therapy Students, Discussion Techniques, Pyramid Patterns*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris tidak lepas dari belajar berbicara. Berbicara menjadi aspek yang penting dikuasai mahasiswa dikarenakan kemampuan berbicara bahasa Inggris hal yang global (Kurniawan 2023). Dengan menguasai kemampuan berbicara akan melatih ketrampilan komunikasi, keberanian, dan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat berarti dalam kehidupan dunia kerja dan kehidupan sosial. Tentunya ini akan menjadi peluang karir yang lebih luas kedepan. Ditambah lagi, jika mereka yang menguasai berbicara bahasa Inggris dengan lancar memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar negeri dan dalam negeri.

Menguasai bahasa Inggris bukan hanya sebagai keterampilan tambahan tapi juga menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa. Parupalli dkk. menjelaskan bahwa jika anda ingin berhubungan dekat dengan dunia secara dekat, maka anda harus mampu menguasai berkomunikasi dengan bahasa Inggris karena komunikasi ini sebagai alat untuk menjadikan dunia tidak luas (S.R. 2019). Bagi mahasiswa Terapi Wicara di Universitas Mercubaktijaya belajar bahasa Inggris termasuk juga belajar berbicara merupakan hal yang penting untuk dikuasai. Hal ini disebabkan unsur pembelajaran sebuah bahasa tidak bisa lepas dari penguasaan wajib dibidang mereka di Terapi Wicara. Unsur bahasa yang akan dijadikan pengamatan dalam bidang Terapi Wicara ini tidak hanya bahasa Indonesia tapi juga bahasa Inggris.

Melalui pengamatan diawal dikelas diketahui mahasiswa belum terlalu antusias dalam mengucapkan kata kata bahasa Inggris yang dipelajari. Mahasiswa cenderung diam dan tidak terlalu bereaksi dalam merespon pertanyaan dan perintah yang diberikan. Hal ini disebabkan mereka takut salah dalam pengucapan dan takut salah dalam mengekspresikan kalimat tersebut. Hal ini disebabkan mereka beranggapan bahasa Inggris sebagai bahasa Asing yang tak perlu harus dikuasai dan tak wajib dikomunikasikan (Matsumoto and Kimura 2024). Jelaslah bahwa motivasi yang mereka bangun tidak tertancap dalam tindakan. Berikutnya penunjukan nama secara pribadi oleh guru tanpa adanya kesiapan mahasiswa dalam mengungkapkan apa yang diperintahkan adalah hal sering terjadi sehingga membuat mahasiswa tidak siap dalam berekspresi dan tentunya membuat minat dan bakat mahasiswa dalam mengikuti belajar bahasa Inggris jadi berkurang. Temuan berikutnya adalah mahasiswa dalam kelas merasakan pembelajaran bahasa Inggris yang sangat monoton dan hanya terfokus pada pengajar. Pengajar mendominasi dalam menggunakan bahasa tanpa memberikan kesempatan terlalu banyak kepada mahasiswa dalam prakteknya. Hal ini membuat mahasiswa susah menguasai bahasa Inggris tersebut karena kurangnya kreatifitas dari guru untuk menciptakan kelas bahasa Inggris yang memotivasi mereka untuk belajar (Buhari 2019). Seharusnya mahasiswa diberi ruang dan waktu dalam bebas berpikir dan berkeekspresi tanpa tekanan dari pengajar mereka.

Pengajaran keahlian berbicara tersebut bagi siswa atau mahasiswa sebaiknya dimulai dari percakapan sederhana sampai ke percakapan yang memberikan solusi dan pemikiran (Hiratsuka 2021). Pengajaran berbicara ini memerlukan waktu dan teknik yang memungkinkan mahasiswa terpicu dan termotivasi untuk mengeluarkan kemampuan dan usahanya karena berbicara merupakan proses interaktif yang mengkonstruksi maksud dan pemahaman disebabkan adanya penyampaian maksud dan penerimaan informasi (Susanti* and , Dr. Mutmainnah Mustofa, M.Pd 2021). Namun belum semua mampu meraih keberhasilan dan diperlukan usaha yang lebih.

Dengan permasalahan yang ada dikelas , maka perlu diberikan sebuah perbaikan atau tindakan perubahan yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan merasa termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris mereka dengan berbicara didalam kelas. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menggunakan Teknik Diskusi dengan pola pyramid atau "Pyramid Diskusi" untuk bisa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Menurut Hasan, dkk. pyramid Diskusi merupakan sebuah aktifitas bagi mahasiswa untuk meningkatkan pola berfikir kritis mahasiswa, memperoleh pemahaman yang lebih baik dari teks dan membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran bahasa (Hasan 2021).

Teknik diskusi pola piramid merupakan pendekatan dalam pembelajaran berbasis komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut beberapa penelitian, metode ini efektif dalam meningkatkan interaksi dan keaktifan mahasiswa dalam diskusi akademik. Metode ini mengacu pada strategi pembelajaran kooperatif, di mana mahasiswa pertama-tama berbicara dalam kelompok kecil (pasangan), lalu bergabung ke dalam kelompok yang lebih besar sebelum akhirnya berbicara dalam forum kelas penuh. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang didiskusikan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa teknik ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta membangun kerja sama dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Berdasarkan fenomena yang timbul dalam belajar berbicara bahasa Inggris bagi mahasiswa Terapi Wicara, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Terapi Wicara Tk III Universitas Mercubaktijaya dengan menerapkan Tehnik Diskusi dengan pola Pyramid.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Solehan Arif 2019), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis yang merefleksikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pengajar maupun peneliti. Oleh karena itu (Utomo, Asvio, and Prayogi 2024) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas biasanya melibatkan empat fase besar dalam suatu siklus penelitian yaitu perencanaan dengan mengidentifikasi suatu masalah atau isu dan mengembangkan rencana tindakan untuk menghasilkan perbaikan dalam area tertentu dari konteks penelitian, tindakan adalah bertindak sebagai implementasi dari rencana dengan mengimplementasikan perlakuan di kelas, Observasi dengan melibatkan pengamatan secara sistematis terhadap efek dari tindakan dan mendokumentasikan konteks, tindakan, dan pendapat dari mereka yang terlibat serta refleksi dengan merefleksikan, mengevaluasi, dan menggambarkan efek dari tindakan untuk memahami apa yang telah terjadi dan untuk memahami isu yang telah dieksplorasi dengan lebih jelas. Hubungan antara keempat komponen di atas menunjukkan adanya suatu siklus. Siklus ini merupakan salah satu ciri penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian tindakan kelas harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi.

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Terapi Wicara semester V sebanyak 30 orang dengan melihat hasil berbicara mereka melalui teknik diskusi pola pyramid. Hasil yang akan dinilai adalah pemahaman, kelancaran dan pengucapan mahasiwa ketika berbicara. Instrumen dari penelitan ini adalah test berbicara yang akan dilihat mulai dari pre test, post test I pada siklus I dan post test II setelah siklus II. Data dianalisa dengan melihat hasil test rata-rata pada masing-masing siklus. Asesmen penilaian penampilan berbicara mahasiswa dilakukan dengan pedoman rubric. Rubrik ini dikeluarkan oleh Brown (Lund and Winke 2008) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1. The Speaking Assessment Rubric

No	CATEGORIES	SCORE				
		1	2	3	4	5

1	FLUENCY	No specific fluency description.	Can handle With confidence But not with facility most social situations, Including introductions and casual conversations about current events, well as work, family, and autobiographical information.	Can discuss particular interests of competence with reasonable ease. Rarely has to grope for words.	Able to use the language fluently on all levels normally pertinent to professional needs. Can participate in any conversation within the range of this experience with a high degree of fluency.	Has complete fluency in the language such that his speech is fully accepted by educated native speakers
2	PRONUNCIATION	Errors in pronunciation are frequent but can be understood.	Accent in intelligible though often quite faulty.	Errors never interfere with understanding and rarely disturb the native speaker. Accent may be obviously foreign.	Errors in pronunciation are quite rare.	Equivalent to and fully accepted by educated native speakers .
3	Pemahaman	Within the scope of his very limited language experience	Can get the gist of most conversation of non-technical subject	comprehension quiet complete at a normal rate of speech	Can understand any conversation within the range of his experience	Equivalent to the educated native speaker

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan awal dilapangan dilihat hasil berbicara yang dihadapi mahasiswa saat berdiskusi masih rendah. Hasil test pre test I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil Rata-rata Penilaian Pre-test

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Pemahaman	1,70
2	Kelancaran	1,60
3	Pengucapan	1,77
Rata-rata		1,65

Pelaksanaan siklus penerapan pembelajaran berbicara bahasa Inggris melalui teknik diskusi pola pramida dilakukan 2 kali. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Siklus I

Pertama, tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan pertama ini peneliti menyiapkan silabus, menyiapkan rencana pembelajaran untuk pembelajaran berbicara pada siklus pertama kemudian peneliti menyiapkan materi teknik diskusi kelompok kecil untuk siklus pertama dengan tema "spending your day with patient". Peneliti menggunakan materi mengungkapkan kebahagiaan karena materi tersebut akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk belajar berbicara dengan menggunakan role play, mengungkapkan kebahagiaan bersama pasien akan membuat mereka menikmati proses pembelajaran dan membuat semua mahasiswa lebih senang dalam belajar berbicara.

Kedua, tahap akting. Pertama, peneliti membagi mahasiswa menjadi lima kelompok. Kedua, mahasiswa berakting berdasarkan dialog yang dibuat sendiri dan teman-temannya menonton kelompok tersebut. Selanjutnya, kelompok lain memberikan pendapat mereka berdasarkan penampilan mereka. Kelompok yang berhasil dalam penampilan yang baik, ejaan dan pengucapan yang baik, dan ekspresi yang baik akan mendapatkan poin tinggi. Setelah menjelaskan aturan, peneliti membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok berdasarkan daftar hadir. Peneliti menyiapkan handout yang akan diberikan kepada mahasiswa. Setelah mahasiswa mendapatkan materi mereka sendiri, permainan peran dimulai. Mahasiswa mencoba membaca dan memerankannya dengan sangat baik. Mahasiswa senang dan menikmati kegiatan tersebut karena mereka dapat belajar tanpa tekanan.

Ketiga, tahap Observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus ini, ada beberapa hal yang diperoleh, yaitu: keterampilan berbicara mahasiswa belum cukup baik tetapi mereka masih kurang dalam berbicara karena mereka tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, bermain peran merupakan kegiatan pertama bagi sebagian mereka, mahasiswa belum memiliki cukup kosakata untuk digunakan. Beberapa mahasiswa masih malu untuk berbicara di depan kelas ditambah lagi dengan manajemen waktu yang belum baik. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan siklus berikutnya dengan suasana yang berbeda.

Hasil nilai post-test I yang didapat dari hasil presentasi mereka pada siklus I ini adalah :

Tabel 2: Hasil Rata-rata Penilaian Post-test I Siklus I

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Pemahaman	2,23
2	Kelancaran	2,47
3	Pengucapan	2,67
Rata-rata		2,50

Keempat, tahap refleksi. Setelah selesai di kelas, peneliti dan kolaborator membahas hasil tindakan, nilai rata-rata mahasiswa adalah 2,50 dengan peningkatan hanya 0,85

sehingga peneliti memilih untuk melanjutkan ke siklus 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dengan materi dan situasi yang berbeda.

Siklus II

Pertama, tahap Perencanaan. Mengacu pada refleksi siklus pertama, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran untuk belajar berbicara pada siklus pertama, kemudian peneliti menyiapkan materi teknik diskusi kelompok kecil untuk siklus pertama dengan tema 'How You Could Help Your Patient'. Peneliti menggunakan materi ini karena materi tersebut akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk belajar berbicara menggunakan diskusi kelompok kecil, kegiatan membantu pasien membuat mereka menikmati proses pembelajaran dan membuat semua mahasiswa lebih senang dalam belajar berbicara.

Kedua, tahap Acting. Peneliti membagikan handout yang merangkum semua contoh ekspresi dan dialog yang menunjukkan ekspresi kesedihan. Kemudian peneliti meminta dua mahasiswa untuk membaca. Setelah kelompok terbentuk, peneliti menjelaskan tugas selanjutnya untuk mahasiswa. Peneliti kemudian mengambil beberapa gulungan kertas yang berisi petunjuk dan situasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk membuat dialog. Mahasiswa mengambil gulungan kertas dan membukanya bersama dengan kelompoknya. Mahasiswa memerankan diskusi kelompok kecil di depan kelas. Setiap kelompok yang berakting di depan kelas menunjukkan penampilan yang baik. Beberapa dari mereka melakukan beberapa perbaikan dalam pemahaman, kelancaran dan pengucapan. Terdapat beberapa kemajuan, mereka bekerja dalam kelompok dengan sangat baik, mereka berdiskusi bersama dan berakting dengan baik, dan kepercayaan diri mahasiswa juga meningkat. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah mengatur mahasiswa agar tidak terlalu ramai, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

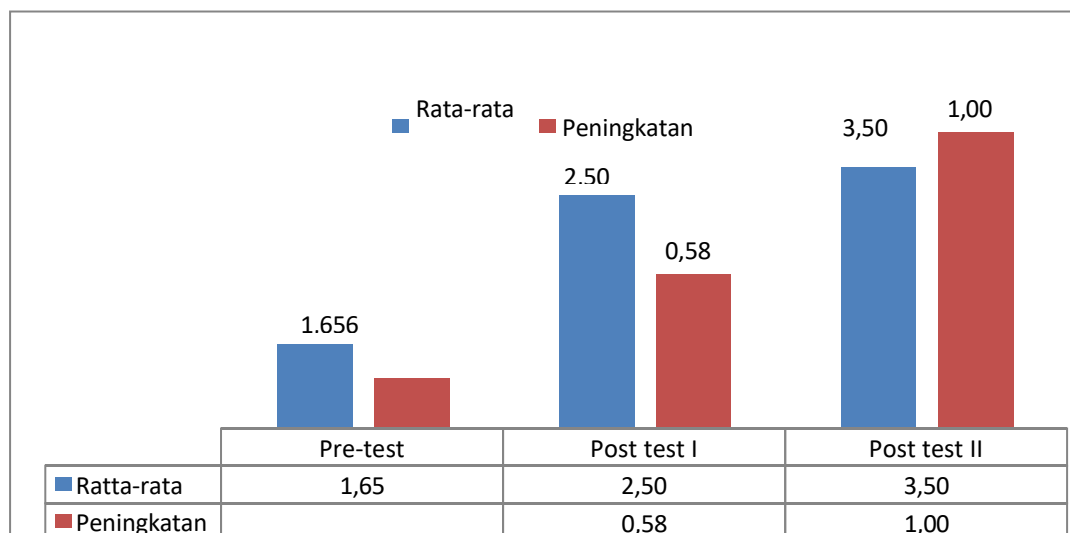
Ketiga, tahap Observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus ini, yaitu: keterampilan berbicara mahasiswa meningkat cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa mahasiswa sudah lebih berani berbicara karena sudah kedua kalinya melakukan role play. Selain itu, role play merupakan kegiatan menyenangkan bagi mereka walau mahasiswa belum memiliki cukup kosakata untuk digunakan. Hasil post-test siklus II ini menunjukkan peningkatan hasil yang baik. Hasil post-test II ini adalah:

Tabel 3: Hasil Rata-rata Penilaian Post-Test II Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Pemahaman	3. 13
2	Kelancaran	3.33
3	Pengucapan	3,40
Rata-rata		3,50

Keempat, tahap refleksi. Pengukuran dilakukan dengan melakukan role play secara berpasangan di depan kelas menggunakan dialog mereka sendiri. Peneliti menilai hasil dari unjuk kerja mereka. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,50 dan terjadinya peningkatan pada masing-masing aspek penilaian bahasa. Dengan demikian, hasil post test II memberikan gambaran keberhasilan nilai yang berarti.

Tabel dibawah ini menjelaskan peningkatan kemampuan berbicara pada setiap siklus.



Tabel 4: Peningkatan Rata-rata pada masing-masing siklus

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai pada masing-masing siklus yang diberikan setelah dilakukan penerapan teknik diskusi pola piramida untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Pada pelaksanaan pre-test rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa adalah 1,65. Berangkat dari hasil tersebut dilaksanakan perlakuan pada siklus I dan didapat hasil post-test I dengan nilai rata-rata 2,50. Terjadi peningkatan sebanyak 0,58 dibandingkan hasil pre-test. Selanjutnya pada siklus II diberikan peningkatan perlakuan dan dilakukan post-test II dan didapat hasil nilai rata-rata sebanyak 3.50. Peningkatan terjadi sebanyak 1.00.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pelaksanaan teknik diskusi pola piramida dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Terapi Wicara berhasil memberikan gambaran yang meyakinkan. Beberapa aspek bahasa yang dinilai yaitu pemahaman, kelancaran dan pengucapan terjadi peningkatan pada masing-masing siklusnya. Beberapa kebaikan yang diperoleh dari pelaksanaan teknik diskusi pola piramida ini adalah:

1. Teknik diskusi pola piramida memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyiapkan mental mereka berbicara ketika diberikan topik. Esfandiari and Paul (2013: 22) mengatakan berikan mereka kesiapan bahan dan kesiapan konsep sebelum mereka diberikan kesempatan berbicara. Hal ini menggambarkan bahwa pengajar harus menciptakan bahan ajar yang menarik sesuai dengan pengalaman dan apa yang mereka rasakan sehingga mereka akan merasa ambisi untuk mengeluarkan kemampuan berbicara mereka dengan teman atau dengan yang lainnya.
2. Teknik diskusi pola piramida ini membawa mahasiswa atau peserta didik untuk tidak berhenti berpartisipasi dalam setiap pembelajaran dikelas. Pola piramida menggambarkan bahwa adanya materi atau teknik berkelanjutan yang tidak terputus. Ketika satu kegiatan selesai maka akan diteruskan kepada kegiatan berikutnya sampai puncaknya. Sehingga mahasiswa akan tetap berkonsentrasi dalam setiap pertemuan materi yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Teknik diskusi pola piramid terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara secara bertahap dari kelompok kecil ke kelompok yang lebih besar, teknik ini membantu mengurangi kecemasan berbicara dan

meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, metode ini juga meningkatkan interaksi, pemahaman materi, serta keterampilan berpikir kritis dalam diskusi akademik. Oleh karena itu, teknik ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat universitas sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

PENUTUP

Teknik diskusi pola piramid terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara secara bertahap dari kelompok kecil ke kelompok yang lebih besar, teknik ini membantu mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, metode ini juga meningkatkan interaksi, pemahaman materi, serta keterampilan berpikir kritis dalam diskusi akademik. Oleh karena itu, teknik ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat universitas sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Buhari, Buhari. 2019. "Practicing Discussion in the Form of Pyramid To Improve Students' Speaking Performance and Classroom Interaction." *Journal of Languages and Language Teaching* 7(2):108. doi: 10.33394/joltt.v7i2.1958.
- Hasan, Suhandi. 2021. "The Influence of Pyramid Discussion towards Students' Speaking Ability." *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)* 4(1):33. doi: 10.20527/jetall.v4i1.8476.
- Hiratsuka, Takaaki. 2021. "A Study into the Pyramid Discussion Approach with Pre-Service English Teachers in Japan." *Indonesian TESOL Journal* 3(2):88–102. doi: 10.24256/itj.v3i2.1967.
- Kurniawan, I. Wy Ana. 2023. "English Language and Its Importance as Global Communication." *Samā Jiva Jñānam (International Journal of Social Studies)* 1(1):51–57.
- Lund, Jennifer, and Paula M. Winke. 2008. "Book Review: Brown, H. Douglas (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education. 324 Pp. \$48.00 Paper. ISBN 0—13—098834—0; Brown, James Dean (2005). *Testing in Language Programs: A Comprehensive Guide To*." *Language Testing* 25(2):273–82. doi: 10.1177/0265532207086784.
- Matsumoto, Yumi, and Daisuke Kimura. 2024. "Towards Equitable Multilingualism: Promoting Transdisciplinary, Collaborative Dialogue between English as a Lingua Franca and Translingualism." *Educational Linguistics* 3(2):148–64. doi: 10.1515/eduling-2023-0012.
- S.R., Parupalli. 2019. "The Role of English as a Global Language." *Research Journal Of English (RJOE)* 4(1):1–16.
- Solehan Arif, Shinta Oktafiana. 2019. *Penelitian Tindakan Kelasn*. Vol. 11.
- Susanti*, Lina, and Fatimatus Zahroh , Dr. Mutmainnah Mustofa, M.Pd. 2021. "243 – 253)." 4(2).
- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. 2024. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1(4):19. doi: 10.47134/ptk.v1i4.821.